**5 Pemain Sepak Bola Termahal di Dunia**

Sepak bola memang tiada matinya. Olahraga yang begitu populer dan digilai oleh milyaran penduduk dunia ini tampaknya sudah menjadi sebuah trend dan gaya hidup baik pemainnya maupun penggemarnya. Bagi banyak orang, sepak bola seolah telah menjadi bagian dari nafas kehidupannya. Hal ini dapat dibuktikan saat pergelaran piala dunia dilaksanakan, nyaris di setiap negara di dunia mengalami euphoria yang besar-besaran. Sepak bola juga menjanjikan karir profesional yang cemerlang dan kesempatan berkarya dalam kancah persaingan dunia yang sangat besar. Maka, tak heran banyak orang bermimpi menjadi pemain sepak bola. Selain faktor kepopuleran, pemain sepak bola internasional juga memiliki gaj fantastis yang sungguh mencengangkan. Setidaknya ada 20 pemain sepak bola yang memiliki kisaran gaji super mahal melebihi gaji seorang CEO. Dalam artikel ini, akan dirangkum 5 pemain sepak bola termahal di dunia yang dapat disimak di bawah ini.

* Christiano Ronaldo

Siapa tak mengenal legenda sekaligus pemain sepak bola termahal nomor wahid di dunia ini? CR7, demikian ia biasa disapa, sangat populer tidak hanya karena kemahirannya memainkan si kulit bundar di lapangan rumput, namun juga karena transfer gajinya yang mencapai Rp 1,3 trilliun per tahunnya. Belum ditambah dengan kontrak dan kerjasama produk besar yang dilakoninya. Pantas rasanya bila pemain tampan berdarah Portugal ini digilai jutaan wanita di dunia.

* Lionel Messi

Tentu saja, pemain bertubuh mungil nan lincah ini masuk dalam jejeran 5 pemain sepak bola terkaya sepanjang masa. Messi yang merupakan kapten tim nasional Argentina ini nyaris menyaingi CR7 dengan pendapatan senilai Rp 916 milliar per tahun. Prestasinya pun sungguh mengagumkan dengan beberapa kali menyabet gelar Ballon d’or yang sangat prestisius.

* Zlatan Ibrahimovic

Ibrahimovic yang berdarah Swedia ini ditahbiskan sebagai pemain sepak bola terkaya nomer tiga dunia pendapatan senilai Rp 543, 3 miliar setahun. Terkenal dengan gaya menjebol gawang yang unik, Ibrahimovic kerap menorehkan prestasi mengagumka dengan mencetak top score di liga yang diikutinya.

* Gareth Bale

Bale saat ini menduduki posisi keempat sebagai pemain sepak bola dengan transfer gaji termahal. Pemain berdarah Wales ini bermain membela tim Real Madrid dan memiliki transfer gaji fantastis senilai Rp 453,7 miliar dalam setahun. Banyak produk yang telah bekerjasama dengannya seperti Adidas, EA Sports dan Lucozade.

* Neymar Jr.

Di usia yang masih sangat muda, Neymar telah menorehkan prestasi mengagumkan dalam kancah sepak bola dan sekaligus mengukir namanya sebagai salah satu pemain sepak bola termahal dengan transfer gaji mencapai Rp 412 miliar setahun. Neymar merupakan talenta muda kebanggaan Brasil.

**Pada Peluit Kereta Api**

 Jika orang banyak memfavoritkan pesawat terbang atau mobil mewah pribadi sebagai kendaraan bertrasnportasi, saya lebih memilih kereta api. Ketika puluhan maskapai baik lokal maupun internasional berlomba meningkatkan pelayanan dan mengucurkan promo tiket murah meriah, saya tetap tak tergoyah; lebih suka naik kereta api. Ketika beberapa waktu silam banyak kasus kecelakaan ringan dan sedang menimpa kereta api, saya bergeming untuk tetap memilih kereta api. Hanya hati saya lebih banyak merapal doa. Meski pada waktu-waktu dimana jutaan manusia berbondong-bondong menyemuti stasiun dan membabat habis semua tiket kelas eksekutif hingga ekonomi demi sebuah ritus tahunan teramat sakral di negeri ini bernama mudik, saya selalu kalah cepat dengan mereka. Nyaris tak satu bangku pun disisakan untuk saya. Saya masygul.

Kembali sumringah saat PT. KAI meluncurkan armada gerbong tambahan untuk mengakomodasi penumpang yang membludak. Lalu, jatuh lagi dalam kekecewaan campur ketakjuban saat hanya selang kurang dari 20 menit selewat tengah malam tiket kereta tambahan ini diluncurkan, 1000-an lebih kursi langsung lenyap. Habis diborong para calon pemudik yang sudah stand by di depan layar komputer, smartphone, toko retail serba ada 24 jam maupun di depan loketnya langsung di stasiun. Edan! Saya patah hati pada PT. KAI, sekaligus makin jatuh cinta. Pasal? Animo masyarakat yang begitu mencintai moda transportasi murah dan cepat bebas macet ini tentu makin meningkat karena makin melesat pula pelayanan dan fasilitas yang PT. KAI berikan. Tak salah bila kereta api makin banyak difavoritkan semua lapisan masyarakat tak perduli dia berdasi atau membawa karung beras goni.

Saya tak ingat sebab awal mula jatuh cinta pada kereta api. Wong saya saja baru pertama kali naik kereta api di umur 14 tahun ketika kelas 1 SMA. Lucunya lagi, kereta api yang pertama saya naiki adalah Shinkansen di Jepang dalam perjalanan dari Tokyo ke Nara, bersama rombongan siswa lain se-Indonesia dalam program pertukaran pelajar pemerintah Jepang dan Indonesia. Tuhan Maha Baik pada saya di usia seingusan itu sudah diberi kesempatan menjejak tanah modern pada musim terbaiknya, yaitu musim semi bulan April dimana taburan bunga sakura yang bermekaran tampak dimana-mana. Saya bahkan baru tahu saya sudah naik kereta tercanggih dan tercepat di dunia pada saat saya sudah turun di stasiun tujuan. Pantes, selama perjalanan saya sibuk menatap jendela sambil mikir “kenapa pemandangan kabur semua? Kata Ibu naik kereta itu enak karena bisa lihat pemandangan bagus.” Jelas saya kabur kalau kereta berjalan dengan kecepatan nyaris menyamai kecepatan pesawat, 350 kilometer per jam. Bah, Jakarta-Jogjakarta ibaratnya cuma 2 jam!

Pengalaman berkereta api berlanjut di tanah air. Senja di bulan Maret 2012, saya naik kereta api Progo tujuan Jogjakarta-Jakarta. Kereta api sejuta umat, mereka bilang. Saat itu tiketnya hanya seharga selembar biru bergambar Danau Beratan di Bedugul dan I Gusti Ngurah Rai di sebaliknya. Sekarang sih sudah naik sedikit jadi 75.000 ribu rupiah. Sejak saat itu, saya tak pernah bisa berhenti berkereta api. Sebut saja aneka nama kereta berbagai tujuan di pulau Jawa, saya pasti pernah naik. Dari ujung barat stasiun Pasar Senen di Jakarta sampai ujung timur stasiun Banyuwangi Baru di Banyuwangi saya sudah tapaki. Kereta kelas ekonomi semisal Progo, Bogowonto, Gajahwong, Tawangjaya, Matarmaja hingga Sri Tanjung ke kereta eksekutif macam Argo Lawu, Argo Dwipangga, Mutiara Selatan hingga Gajayana khatam saya cicipi. Satu impian sederhana saya yang belum kesampaian; merasakan naik kereta api di pulau Sumatera. Membayangkannya saja saya sudah ngiler. Jerejak pohon di Bukit Barisan dan berkelok-keloknya jalur membelah rimba lebat Sumatera makin membuat saya berhalusinasi. Saya tak pernah keberatan perut saya serasa dikocok saat kereta berkelok melintasi jalur atau mengernyitkan hidung jijik saat buang air kecil di toilet kereta ekonomi yang sebenarnya bersih dan sudah disediakan tisu dan sabun cair, namun sering terlihat jorok dan becek karena ulah barbar manusia kelas ekonomi yang menggunakannya. Semuanya lunas, impas dengan suguhan dan sensasi perjalanan yang saya rasakan demi sejukanya mata melihat hamparan sawah dan bukit hijau luas membentang, adrenalin yang dipacu kala lintasan melewati jembatan di atas sebuah sungai lebar bearus deras atau menyantap bekal sambil berbincang mesra bersama kekasih di gerbong restorasi yang minim penumpang. Ah, semuanya romantis.

Sudah dulu, ya? Saya mesti berburu tiket kereta api untuk liburan akhir tahun ini.